

VISUALISASI TEORI *BEHAVIORAL SINK* DALAM KONFLIK KELAS SOSIAL MELALUI LUKIS DIGITAL

M. Zulfian Basyarahil¹, Iqbal Prabawa Wiguna², Cucu Retno Yuningsih³

^{1,2,3} S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu – Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

zulfian@student.telkomuniversity.ac.id

iqbalpw@telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK: John B. Calhoun menanggapi tulisan oleh Thomas Malthus tentang prinsip populasi dengan membuat eksperimen dikenal dengan nama *Mouse Utopia* atau *Universe 25*. Eksperimen yang menggunakan populasi tikus ini diawali dengan konflik antar kelompok tikus yang berakhir menghasilkan sebuah istilah yang dinamakan "*Behavioral Sink*" oleh para peneliti sebagai hasil dari kepadatan penduduk yang tinggi dan menjadi model keruntuhan masyarakat. Adanya korelasi antara kelompok tikus dengan kehidupan sosial manusia terutama pada bagian hirarki kelas sosial sehingga munculnya kemungkinan kejadian yang sama menjadi konsep utama karya penulis. Dimulai dengan turunnya populasi manusia dari banyaknya konflik yang terjadi antara kelas atas dan kelas bawah. Namun, manusia sebagai spesies yang lebih berevolusi, memiliki kecerdasan dan akal diharapkan dapat mengatasi hal tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat dan mengurangi kemungkinan terjadinya "*Behavioral Sink*". Penulis membuat sebuah seri karya lukis digital berupa lima buah ilustrasi yang memiliki visual dibuat berdasarkan pola karakter yang muncul di dalam eksperimen Calhoun yang menjadi gambaran masalah-masalah yang muncul dalam hirarki sosial masyarakat. Karya Tugas Akhir ini dapat dikembangkan lagi pada presentasi karya dengan pemanfaatan media digital seperti penambahan suara, seni interaktif, atau animasi yang menjadi kelebihan yang tidak dimiliki media tradisional.

Kata Kunci: *Behavioral Sink*, Populasi Masyarakat, Konflik Kelas Sosial, Lukis Digital.

ABSTRACT: John B. Calhoun responded to the writings by Thomas Malthus on the population principle by creating an experiment known as *Mouse Utopia* or *Universe 25*. Experiments using this mouse population began with conflicts between groups of mice that ended up producing a term called "*Behavioral Sink*" by the researchers as a result of high population density and becoming a model for the collapse of society. There is a correlation between groups of rats and human social life, especially in the social class hierarchy so that the possibility of the same occurrence becomes the main concept of the author's work. Starting with the decline in the human population from the many conflicts that occur between the upper and lower classes. However, humans as a more evolved species, have intelligence and reason are expected to overcome this. It aims to increase awareness of inequality and injustice that occurs in society and reduce the possibility of "*Behavioral Sink*". The author makes a series of digital paintings in the form of five illustrations that have visuals made based on the character archetypes that appear in Calhoun's experiment which illustrates the problems that arise in the social hierarchy of society. This Final Project can be further developed in the presentation of the work by using digital media such as adding sound, interactive art, or animation, which are advantages that traditional media do not have.

Key Words: *Behavioral Sink, Community Population, Social Class Conflict, Digital Painting.*

PENDAHULUAN

Thomas Robert Malthus, dalam *"An Essay on the Principle of Population"* yang membahas tentang populasi yang mempengaruhi masyarakat mengatakan bahwa populasi dapat meningkat secara eksponen sementara makanan dan sumberdaya meningkat secara linear. Salah satu peneliti yang meneliti tentang efek dari pertumbuhan populasi adalah John B. Calhoun. Calhoun terkenal karena penelitiannya yang bernama *"Mouse Utopia"* atau Surga Tikus. Calhoun dan para peneliti lainnya membuat beberapa habitat buatan yang berisikan tikus putih dimana sumberdaya diberikan secara tidak terbatas sehingga membuat pertumbuhan populasi tikus meningkat secara tidak terbatas juga. Eksperimen ini berakhir menghasilkan sebuah istilah yang dinamakan *"Behavioral Sink"* akibat perubahan perilaku tikus yang berasal dari konflik antar kelompok tikus selama bertahun-tahun dan berakhir dengan generasi tikus baru yang tidak berfungsi dengan normal seperti dalam hal berkembang biak yang menyebabkan kepunahan populasi tikus (Calhoun. 1962:139).

Banyak yang membandingkan eksperimen tersebut dengan kehidupan manusia di perkotaan pada waktu tahun 1970-an karena kemiripannya dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Penulis berfokus pada sebab *"Behavioral Sink"* muncul yaitu menurut penulis adalah perbedaan tingkatan sosial pada satu tikus dengan tikus lain. Kehidupan manusia juga memiliki tingkatan sosial atau hierarki. Kelas sosial seseorang dibentuk oleh hubungannya dengan alat-alat produksi (Marx, 1887). Dalam masyarakat berbasis kelas mana pun, setidaknya ada dua kelas: mereka yang memiliki alat-alat produksi dan mereka yang menjual tenaga mereka kepada pemilik alat-alat produksi. Status sosial dan ekonomi seseorang memiliki berbagai konsekuensi yang mempengaruhi hak istimewa sosial mereka. Perbedaan kelas tersebut menyebabkan konflik akibat ketidaksetaraan setiap kelas sosial. Oleh karena kemiripan tersebut, penulis berpikir bahwa kejadian *"Behavioral Sink"* mungkin bisa terjadi pada umat manusia di masa yang akan datang. Pada pemilihan medium, penulis tertarik untuk menggunakan media digital karena memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media

tradisional dan mendukung konsep penulis. Oleh karena itu, terciptalah rumusan masalah yaitu Bagaimana teori behavioral sink dalam konflik kelas sosial tervisualisasikan melalui karya lukis digital?

Hasil yang diharapkan oleh pengerjaan kegiatan tugas akhir adalah untuk membuat karya lukis digital yang memvisualisasikan teori *behavioral sink* dalam konflik kelas sosial dan meningkatkan kesadaran dan pencegahan akan adanya isu konflik kelas sosial yang memiliki kemungkinan terjadi di masa depan yang berguna bagi masyarakat. Selain itu, juga bertujuan untuk mendapatkan manfaat berupa pengetahuan baru terutama di dalam bidang seni lukis bagi penulis dan juga berguna bagi institusi sebagai bahan atau materi pembelajaran untuk mahasiswa lain.

LANDASAN TEORI

Hirarki sosial, konflik kelas sosial, dan *behavioral sink*.

Kelas masyarakat borjuis berada di puncak hierarki dengan kemudahan hidup dan hak istimewa mereka, sedangkan proletar harus bekerja keras membanting tulang terlebih dahulu hanya untuk membiayai hidup. Hierarki adalah produk dari penggabungan beberapa disiplin ilmu seperti ekonomi, fisika, kimia, psikologi, filsafat, dan ekologi, yang dianggap sebagai kerangka analisis potensial untuk memahami kompleksitas dan urutan kepentingan beberapa hal dalam kelompok tertentu. Upaya untuk memberikan kerangka kerja untuk memahami interaksi antar tingkat dan urutannya adalah inti dari Hierarki. Hierarki sosial adalah fenomena yang dikendalikan oleh standar sosial yang tampaknya secara keliru mengecualikan koneksi sosial di mana ada perbedaan mencolok antara kekuasaan atau rasa hormat tetapi di mana tidak ada norma sosial yang memerlukan tanggapan yang tidak setara (Wietmarschen, 2021). Hierarki sosial bersifat endemik, intrinsik, dan kemungkinan besar berevolusi untuk membantu kelangsungan hidup dalam situasi kehidupan kelompok. Dalam hierarki sosial, hierarki diurutkan dari siapa yang paling memiliki posisi sosial yang tinggi ke rendah mengikuti stratifikasi menurut masyarakat. Manusia dikelompokkan

berdasarkan keanggotaan kelompok mereka pada hierarki sosial, yang secara luas dicirikan sebagai sistem organisasi sosial di mana beberapa orang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada yang lain. Banyak karakteristik dari diri sendiri, keluarga, dan silsilah dapat digunakan untuk menunjukkan kelas sosial. Namun moralitas manusia biasanya memastikan bahwa yang tua, yang muda, yang lemah, dan yang sakit dapat mempertahankan tingkat kehidupan yang baik meskipun peringkat sosial mereka rendah di banyak komunitas. Dalam masyarakat, terjadi persaingan atas berbagai kepentingan, tujuan, identitas, nilai, dan konvensi yang seringkali tampak saling bertentangan sehingga menimbulkan konflik. Konflik adalah aspek yang tak terhindarkan dari kehidupan kita sehari-hari dan merupakan bagian penting dari pertumbuhan manusia. Konflik adalah suatu kondisi ketidaksepakatan antara dua pihak yang berusaha untuk mencapai tujuan masing-masing dengan cara saling bertentangan atau berlawanan (Gilang, 2019). Setiap kelas sosial di dalam hierarki sosial tentu memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing. Interaksi sosial berdasarkan kelas menjadi sumber perselisihan kelas. Konflik kelas dapat diperburuk oleh ketidaksetaraan pada setiap kelas. Konflik kelas sosial pada masyarakat biasanya berdasarkan perbedaan kondisi ekonomi sosial setiap kelas yang tidak adil.

John B. Calhoun membuat sebuah eksperimen yang merupakan tanggapan dari pernyataan Thomas Malthus yang mengatakan bahwa populasi dapat meningkat secara eksponen sementara makanan dan sumberdaya meningkat secara linear yang akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup yang lalu menyebabkan kepunahan populasi akibat yang terutama adalah dari perang untuk memperebutkan sumber daya. Eksperimen ini dibuat untuk mempelajari apa yang terjadi jika variabel sumber daya makanan disediakan dan kualitas hidup seperti tempat tinggal terjamin dan predator dihilangkan yang akhirnya menyisakan hanya variabel interaksi antar tikus sehingga secara hipotesis populasi akan terus meningkat. Namun, karena para tikus memiliki wilayah dan hirarki di dalam setiap kelompok, sering terjadi konflik antar tikus yang terus

berjalan selama bertahun-tahun. Akibat konflik tersebut, karakter para tikus berubah menjadi tidak ada dorongan untuk berkembang biak, merawat anak, dan berkontribusi untuk kelompok dan yang berakhir hilangnya semua populasi tikus. Fenomena ini dinamakan *behavioral sink* atau runtuhnya perilaku.

Digital Painting, dan Painterly

Hubungan antara seni dan sains merupakan salah satu perhatian khusus dalam seni kontemporer. Kombinasi dari seni dengan media baru, katakanlah seperti elektronik, bahan kimia dan pelestarian hewan, selalu menghadirkan berbagai karya yang menarik perhatian kurator, kritikus, dan publik seni (Wiguna, 2020). Bidang seni lukis digital atau digital painting adalah seni lukis yang diproduksi menggunakan perangkat lunak komputer dan alat grafis digital pada komputer untuk membuat produk lukisan tersebut (Cui, 2017). Seni lukis digital adalah salah satu seni kontemporer yang mengambil penampilan baru dengan pesatnya pertumbuhan teknologi digital pada masa sekarang. Sebagai jenis seni visual baru, lukisan digital telah menjadi yang terdepan dalam dunia seni lukis saat ini dan dapat diterapkan ke berbagai aplikasi dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media tradisional.

Painterly merujuk pada teknik lukisan yang tidak berusaha menyembunyikan tekstur dan pergerakan kuas dalam medium. Lukisan dengan teknik ini menggunakan pengaplikasian cat yang kurang terkontrol sehingga menghasilkan sapuan khas kuas yang terlihat di dalam karya. Teknik ini dapat dilakukan di media apa pun, termasuk cat minyak, cat akrilik, pastel, cat air, dll. Gaya lukis ini menunjukkan sapuan kuas yang cepat dan antusias, gerakan dan kepribadian pada setiap gerakan kuas, dan kerja keras para seniman dalam karya tersebut. Hanya dengan melihat lukisan dengan teknik ini akan memperlihatkan orang yang melihat karya tersebut pandangan tentang jiwa dan kreativitas yang dimiliki seniman saat mereka menciptakan karyanya.

Referensi Seniman

- a. Eugene Delacroix

Salah satu seniman yang mengangkat isu konflik kelas sosial dan menjadi inspirasi dalam pemilihan gagasan karya adalah Eugene Delacroix. Dalam lukisannya berjudul "Liberty Leading the People" memperlihatkan gaya lukisan Delacroix dalam menggambarkan kejadian Revolusi Perancis pada tahun 1830 terlihat heroik. Penggambaran lukisan tersebut yang menggunakan pose dinamis dan sinematik memperlihatkan ekspresi seniman dengan tema lukisan tentang revolusi menjadi inspirasi penulis dalam membuat gagasan karya. Pewarnaan menggunakan semua value warna dimana warna gelap digunakan untuk memfokuskan perhatian penonton ke warna terang dapat menonjolkan subjek seperti pada lukisan tersebut sehingga dapat membuat efek fokus yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 1. *Liberty Leading the People (1830)*
(Sumber: louvre.fr)

b. George Orwell

Dalam buku novel fiksi ilmiah dengan tema dystopia oleh George Orwell, *Nineteen Eighty-Four* menceritakan tentang kehidupan di sebuah peradaban khayalan yang hancur karena peperangan, pengawasan pemerintah yang kuat dan dimana-mana, penolakan akan sejarah yang kelam, propaganda dan terjadinya pelanggaran kebebasan berpendapat. Dalam *Nineteen Eighty-Four*, para petinggi memiliki kontrol penuh akan semua informasi dan pada akhirnya masyarakat. Mereka menghapus semua yang tidak sesuai dengan pandangan mereka termasuk manusia yang menentangnya. Hal ini menyebabkan sebagian populasi manusia hanyalah orang yang tidak bisa berpikir sendiri dan mudah untuk dikontrol. Adaptasi film dilakukan oleh sutradara bernama Michael Anderson pada 1956 menambah referensi visual yang bisa diambil oleh penulis.

Novel dan film *Nineteen Eighty-Four* ini menjadi referensi penulis untuk membantu dalam pembuatan konsep visual dunia yang hancur karena gesekan antar kelas sosial yang terus terjadi dan tidak segera diperbaiki. Dalam dunia tersebut, visual yang digunakan berwarna kelam karena banyaknya perang akibat penyalahgunaan kendali informasi.



Gambar 2. *Charrington (1956)*
(Sumber: youtube.com)

KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA

Hak istimewa atau privilege adalah hak khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang kelas sosial atas yang hanya bisa dimimpikan kebanyakan orang yang berasal dari kelas sosial bawah atau marjinal. Kelas sosial yang atas terutama kaum borjuis memiliki kesempatan lebih tinggi dalam kesuksesan dan lebih mudah dalam mencapai apa yang mereka inginkan. Sementara, kelas sosial bawah harus bekerja secara lebih untuk mendapatkan yang mereka inginkan dan memiliki kemungkinan cukup kecil untuk dapat sukses. Adapun beberapa bahkan ada yang menyerah untuk bersaing. Hal tersebut menunjukkan ada beberapa hal yang terkesan menjadi hak istimewa kelas sosial atas. Kenyataan tersebut penulis bandingkan dengan Behavioral Sink yang terjadi di dalam eksperimen surga tikus. Pada awal eksperimen surga tikus, tikus alfa di dalam isolasi eksperimen tersebut menandai wilayah mereka menyebabkan tersingkirnya tikus-tikus beta. Kelas sosial atas penulis bandingkan dengan tikus-tikus alfa di dalam eksperimen tersebut karena mereka sama-sama memiliki hak istimewa khusus karena dominasi yang mereka miliki. Adanya kemiripan antara kelompok tikus di dalam eksperimen

Calhoun dan kehidupan manusia yang lalu dijadikan sebagai ilustrasi yang memprediksikan kemungkinan yang akan terjadi jika manusia memilih berjalan mengikuti kerakusannya.

Dalam Nineteen Eighty-Four, terdapat sebuah alat bernama telescreen yang mempunyai tujuan umum untuk memberikan informasi terhadap masyarakat namun lebih banyak digunakan untuk mengawasi masyarakatnya. Penulis menggunakan medium yang cukup mirip dengan telescreen yaitu proyektor. Untuk mencapai distribusi kekayaan dan kekuasaan politik yang lebih adil, masyarakat harus memberontak. Pada karya ini, masyarakat memberontak dengan cara mengambil alih paksa telescreen. Secara konsep, informasi yang diperlihatkan melalui telescreen adalah bentuk pemberontakan masyarakat di dunia yang diperlihatkan oleh karya penulis untuk mengungkap kebenaran yang terjadi. Masing-masing karya memperlihatkan masalah-masalah yang ada pada dunia itu. Lima buah karya yang dibuat berdasarkan lima archetype atau pola dasar kelompok yang muncul di dalam eksperimen Calhoun. Yaitu tikus alfa, beta, omega, betina, dan generasi baru atau "The Beautiful Ones" yang masing-masing mendorong terjadi behavioral sink. Kelompok-kelompok tersebut lalu divisualisasikan sebagai bentuk manusia karena adanya kemiripan hirarki kelompok tikus dengan hirarki kelas sosial umat manusia dan untuk memperlihatkan behavioral sink juga memiliki kemungkinan terjadi kepada umat manusia. Bentuk karya berupa lukis digital dengan gaya lukis painterly yang bisa diproyeksikan dan karya akan diperlihatkan secara bergantian dengan timer setiap karya. Penggunaan medium digital juga mengandung konsep perbedaan kelas sosial dimana hanya kelas sosial atas lah yang memiliki akses terhadap peralatan lukis tradisional yang cukup mahal sehingga menunjukkan perbedaan hak istimewa antara kelas atas dan bawah. Kelima karya tersebut berukuran 3508 x 2480 px dan akan diproyeksikan dan diperlihatkan seperti slideshow.



Gambar 3. *Rancangan Karya*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Rancangan Karya

Proses ini adalah eksplorasi dan riset yang dilakukan penulis yang berkaitan dengan konsep karya. Penulis membuat lima karakter yang menggambarkan masing-masing kelompok yang dibuat berdasarkan pemikiran penulis setelah mempelajari eksperimen surga tikus serta karakteristik kelompok-kelompok yang ada di dalamnya dan referensi dari buku oleh seniman lain. Karakter-karakter ini akan menggunakan gaya tahun 1960-an dimana eksperimen tersebut dilakukan. Karakter tersebut adalah alfa, beta, omega, betina atau ibu, dan "The Beautiful Ones". Kelima karakter tersebut adalah manusia-manusia yang berada di dalam dunia alternatif dimana kelompok sosial kelas atas memiliki kontrol akan semua informasi dan mereka dapat menambahkan atau menghapus informasi apapun dan mengubah pola pikir masyarakat.



Gambar 4. *Penggambaran Alfa*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Alfa digambarkan sebagai pemimpin yang sangat ganas dengan mengambil beberapa karakteristik dari hewan serigala yang juga menjadi lambang karakter alpha. Karakter ini selalu membawa senjata berupa kapak yang menggambarkan keganasan dan kekuasaan. Kekuasaan yang mereka miliki hanya untuk mereka sendiri dan menganggap apapun selain diri mereka adalah hal yang tidak penting. Karakter ini terinspirasi dari Big Brother yang berasal dari novel 1984 oleh George Orwell. Karakter ini memiliki kebebasan yang absolut dalam melakukan hal apapun dengan mengontrol manusia lain sesuai kehendaknya. Karakter ini menggambarkan kelompok manusia yang berada di hierarki paling atas.



Gambar 5. Penggambaran Beta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Beta yang biasanya menjadi sasaran kelompok alfa memiliki karakteristik yang lesu dan berusaha untuk menghindari kekerasan kelompok alfa. Kelompok ini digambarkan berhati-hati dalam melakukan semua tindakannya dan meraih tujuannya secara perlahan-lahan. Namun, Beta tidak jarang terlihat terluka karena pertarungan dengan sesama beta atau kekerasan yang dilakukan oleh alfa. Mereka tidak pernah menanyakan tentang nasib yang mereka alami dan menganggap bahwa semua yang mereka alami adalah hal yang normal. Mereka masih memiliki usaha untuk bertahan hidup dan berkontribusi untuk kelompok namun selalu dimanfaatkan oleh kelompok alfa dan mereka tidak bisa melakukan apapun jika sudah masuk di dalam incaran kelompok alfa.



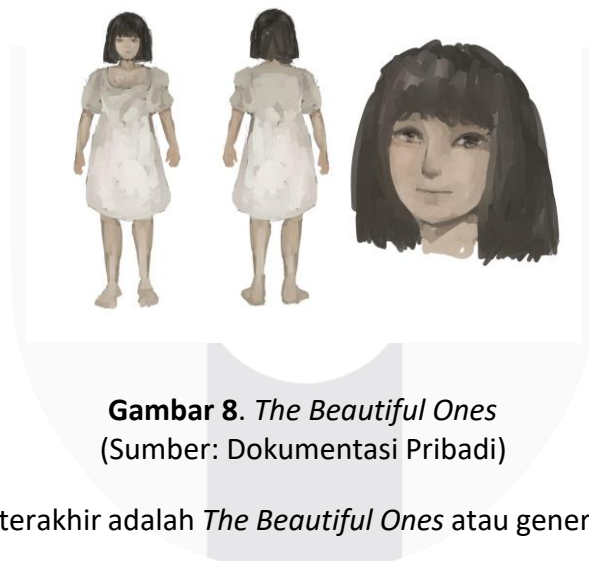
Gambar 6. Penggambaran Omega
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Omega merupakan kelompok dengan kedudukan paling bawah yang terasingkan karena kelompok ini memilih untuk menghindari semua kompetisi yang ada. Mereka tidak peduli dengan hierarki yang ada di dalam lingkungannya dan menolak sistem hierarki. Karakter ini terlihat mengenakan pakaian dan penampilan yang membantu untuk menutupi dan menyembunyikan tubuhnya. Mereka lebih memilih menyendiri dan fokus dengan apapun yang mereka lakukan dan tidak tertarik untuk berkontribusi untuk masyarakat. Karakter ini terinspirasi oleh salah satu karakter di dalam 1984 yang walaupun mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi namun memilih untuk diam menikmati hidup sendiri.



Gambar 7. Penggambaran Karakter Ibu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kelompok perempuan atau ibu digambarkan sebagai wanita yang agresif di dalam karya ini. Setelah mendapatkan kekerasan dari alfa dan ditinggalkan untuk mengurus para bayinya sendiri, tidak jarang karakter ini juga melampiaskan kekerasan terhadap anak mereka sendiri sampai membunuhnya. Seorang ibu adalah inspirasi bagi anak-anaknya. Dia adalah perwujudan Cinta dan perhatian. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menggantikan kasih sayang dan perhatian Ibu. Namun, penggambaran karakter ibu yang terlihat rusak menunjukkan bahwa cinta untuk anak telah terkorupsi. Gaun putih yang rusak melambangkan keadaan pikiran yang sudah terkorupsi karena keadaan lingkungan di tempat itu. Karakter ini menggambarkan kaum wanita yang berada di dalam masyarakat yang dikuasai oleh alfa yang mengontrol apapun menurut kepentingan mereka sendiri.



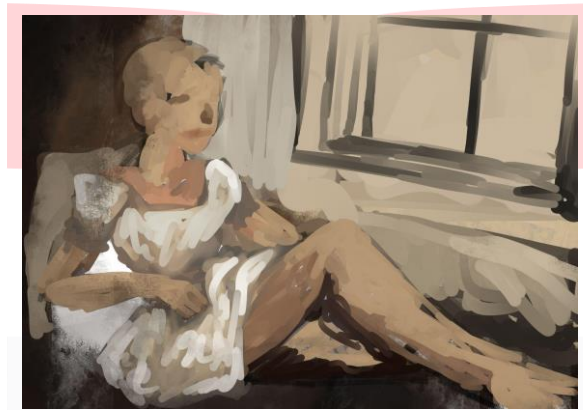
Gambar 8. *The Beautiful Ones*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kelompok yang terakhir adalah *The Beautiful Ones* atau generasi baru berupa anak-anak. Karakter ini lahir di dalam kekacauan yang terjadi akibat kelompok-kelompok yang saling berkonflik. Karakter ini lebih suka berada di dalam rumah mereka yang ada di dalam perlindungan alfa dan hidup untuk merawat diri mereka sendiri. Mereka tidak mengerti tentang adanya kompetisi hierarki karena hidup terisolasi dari dunia luar. Tanpa adanya sosok orang tua yang memberikan pengetahuan untuk hidup, mereka hanya hidup untuk sekedar hidup. Karakter ini memiliki karakteristik yang polos seperti yang dilambangkan dengan gaun atau pakaian putih yang mereka kenakan yang juga

memiliki kemiripan dengan varian anggota kelompok yang lebih dewasa namun belum terkorupsi. Mainan menggambarkan kehidupan mereka yang berisi hanya dengan bermain. Mereka tumbuh tanpa mengetahui bagaimana cara bermasyarakat yang benar setelah semua orang yang lebih tua meninggal.

Proses Berkarya

Karya dibuat secara langsung menggunakan media digital dari sketsa hingga pewarnaan yang menggunakan warna dan objek yang sesuai dengan konsep.



Gambar 9. Proses Pengerjaan Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



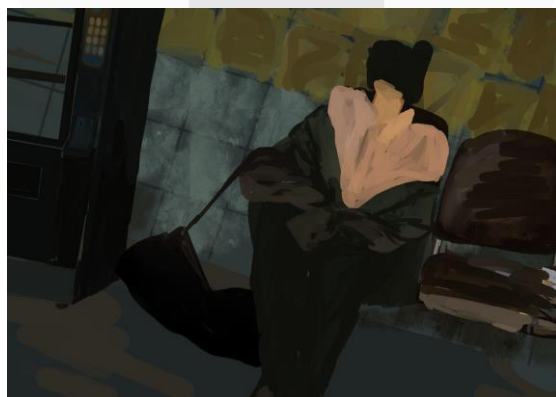
Gambar 10. Proses Pengerjaan Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11. Proses Pengerjaan Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12. Proses Pengerjaan Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 13. Proses Pengerjaan Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 14. Proses Pengerjaan Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15. Proses Pengerjaan Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 16. Proses Pengerjaan Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



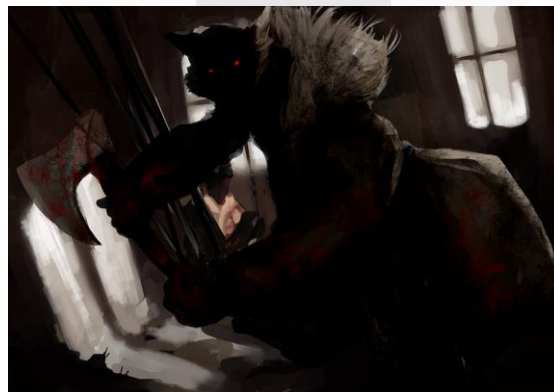
Gambar 17. Proses Pengerjaan Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 18. Proses Pengerjaan Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1 - The Executor



Gambar 19. *The Executor*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berjudul “The Executor”, terlihat seseorang yang menggunakan topeng serigala membawa sebuah kapak yang penuh dengan darah dan seseorang yang terluka di belakang sosok itu. Karya ini memperlihatkan kelompok alfa yang liar dan bebas dengan kekuasaannya. Sosok yang berasal dari kelompok alfa tersebut menggambarkan hirarki sosial atas yang memiliki hak istimewa yang membuat mereka bebas melakukan apapun tanpa konsekuensi. Darah di kapak merupakan perwujudan kerusakan yang disebabkan oleh hirarki kelas atas yang seenaknya terhadap manusia yang memiliki kedudukan di bawahnya. Pakaian yang gelap namun mewah menandakan bahwa mereka masih menjaga penampilan mereka di ruang publik namun menjadi orang yang jahat ketika tidak terlihat oleh publik dan merupakan orang yang memiliki kekayaan yang cukup banyak. Eksekutif atau pemimpin yang seharusnya melindungi rakyatnya malah memanfaatkan rakyatnya untuk dirinya sendiri.

2. Karya 2 - The Injured



Gambar 20. *The Injured*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menampilkan seseorang dari kelompok beta yang terluka sedang bersembunyi dan beristirahat untuk menyembuhkan luka. Karya ini menggambarkan kelas hirarki sosial bawah. Keadaan lingkungan yang seadanya dan benda yang rusak menunjukkan bahwa kelompok ini tidak hidup sejahtera. Pakaian pegawai yang masih mereka kenakan memperlihatkan bahwa mereka bekerja keras untuk bertahan hidup. Namun, pada akhirnya hanya dimanfaatkan saja oleh hirarki yang lebih tinggi tanpa diberikan penghargaan dan apresiasi yang layak. Mereka hidup selamanya menjadi kelompok yang

dieksploitasi selamanya tanpa pernah menanyakan mengapa mereka melakukan hal tersebut karena takut akan konsekuensi yang akan mereka hadapi jika melawan.

3. Karya 3 - The Exiled



Gambar 21. *The Exiled*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di dalam karya terlihat sosok yang menggunakan jas tebal yang menutupi sebagian besar tubuhnya serta menutupi mukanya sepenuhnya untuk menyembunyikan identitasnya. Di belakang sosok itu, terlihat rumah yang ditinggalkan dan sangat cocok untuk bersembunyi yang mendukung untuk menggambarkan bahwa sosok tersebut tidak ingin ditemukan. Sosok yang berada di dalam kelompok Omega tersebut memilih untuk diam dan tidak melawan kekuasaan alfa karena menurutnya, hal tersebut tidaklah penting. Sosok ini menggambarkan masyarakat yang memiliki kekuatan dan kepintaran yang cukup tinggi namun memilih untuk diam saja karena memiliki pikiran bahwa mereka tidak cukup kuat untuk melawan kelas hirarki sosial atas ataupun karena memang tidak tertarik karena akan mengganggu kehidupannya yang tenang. Kepintaran dalam berpikir sebelum bertindak membuat mereka dapat bertahan hidup cukup lama di dunia. Mereka sudah cukup puas dengan dunia kecilnya dan tidak berkontribusi kepada masyarakat yang menyebabkan hancurnya masyarakat karena tidak ada yang berani memperbaiki sistem tersebut.

4. Karya 4- The Mother



Gambar 22. *The Mother*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Karya ini memperlihatkan kaum wanita di dalam kelompok tersebut, setelah pria alfa yang agresif dan berkuasa tidak memedulikan peran mereka dan sibuk melakukan dominasi di luar, kaum wanita berubah menjadi individu yang agresif juga. Mereka terkadang tidak memperdulikan anak-anak mereka dan malah melakukan kanibalisasi sampai melepaskan peran ibu sepenuhnya. Karya ini menggambarkan peran orang tua yang seharusnya melindungi dan menyayangi anaknya tetapi malah menjadi sosok yang memanfaatkan dan sampai membunuh anaknya demi kepentingan diri sendiri. Bagaimana sosok ibu tersebut masih menggendong anaknya dan adanya darah menunjukkan bahwa orang tua tidak sadar tentang apa yang dilakukannya yang melukai anaknya, terjebak dalam ilusi bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang benar tanpa tau akibat buruk yang mereka lakukan yang ditunjukkan dengan tengkorak bayi. Diperlihatkan juga sepasang kaki anak kecil yang berdiri mengarah sosok ibu tersebut. Sepasang kaki ini menggambarkan bahwa anak-anak hidup pertama kali dengan melihat tingkah laku orang tuanya dan dijadikan sebagai contoh. Mereka sendiri tidak tahu apa yang orang tua mereka lakukan adalah hal yang benar dan pemikirannya akan berubah sedikit demi sedikit ke arah yang salah.

5. Karya 5- The Beautiful Ones



Gambar 23. *The Beautiful Ones*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Karya ini memperlihatkan generasi yang paling baru dari kelompok tersebut. Setelah bertahun-tahun berada di dalam konflik dengan satu sama lain yang menyebabkan banyak orang terbunuh dan juga para generasi lama yang meninggalkan peran orang tua mereka, generasi "The Beautiful Ones" hidup tanpa mengetahui cara bertahan hidup di dalam rumah isolasinya. Mereka dianggap lemah dan memilih menghindari konflik karena tidak paham dengan konflik itu sendiri sehingga para penguasa tidak terlalu memperdulikan mereka. Para penguasa tidak mengetahui bahwa semua orang suatu saat akan mati dan generasi muda adalah penerus populasi. Mereka tidak menyadari bahwa munculnya generasi tersebut adalah akhir dari spesies mereka. Karya ini menggambarkan generasi baru atau anak-anak yang tumbuh di dalam buruknya peran orang tua dan lingkungan mereka. Pada saat orang dewasa berlomba-lomba saling menghancurkan demi kepentingan pribadi yang digambarkan dengan darah di jendela, generasi baru yang polos diperlihatkan dengan penggambaran sebagai anak-anak berpakaian putih suci dan bersantai secara tidak langsung akan terkena dampak buruk ataupun hanya akan dimanfaatkan nantinya. Kehidupan manusia akan berhenti jika generasi tua tidak mengajarkan generasi yang baru untuk bertahan hidup atau malah memanfaatkannya dan hanya ingin mementingkan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Penulis mengangkat konflik kelas sosial melalui teori behavioral sink. Perbedaan kelas sosial adalah hal yang nyata dengan perbedaan hak istimewa yang dimiliki tergantung oleh kedudukan kelas sosial mereka. Terinspirasi oleh eksperimen tikus John B. Calhoun yang mempelajari tentang pertumbuhan populasi, penulis menemukan korelasi antara penyebab punahnya populasi tikus di dalam eksperimen tersebut yang menghasilkan behavioral sink dengan kehidupan manusia dimana dunia dikuasai oleh kelas sosial atas. Korelasi tersebut sangat terlihat pada negara-negara yang dikuasai oleh diktator dan pemerintah yang opresif. Pada konsepnya sendiri, kediktatoran ataupun tindakan opresif pemerintah bertujuan untuk mengatur negara secara lebih efektif. Namun, tidak semua manusia adalah orang yang baik sehingga korupsi bisa terjadi pada pemegang kekuasaan teratas. Berdasarkan hal tersebut, Penulis menggambarkan konflik kelas sosial yang ada di dalam behavioral sink dengan menggunakan visual yang mengambil konsep dari fenomena behavioral sink yang terjadi akibat konflik kelompok tikus. Kelompok-kelompok tikus itu dibuat menjadi karakter-karakter humanoid yang menjadi gambaran karakter penyebab konflik dan berkontribusi terhadap behavioral sink sebagai bentuk prediksi akan masa depan jika manusia mengikuti cara hidup yang salah. Konsep visual tersebut lalu penulis lukis dengan teknik lukis painterly dan medium digital. Oleh karena itu, karya yang penulis buat sangat penting untuk memperlihatkan kehancuran yang mungkin terjadi, pentingnya pemberontakan, mengurangi jumlah dan meningkatkan kesadaran akan penyalahgunaan kekuasaan. behavioral sink dapat terjadi juga kepada populasi manusia di dunia nyata jika kelas sosial atas mulai berlaku seenaknya dan masyarakat harus memberontak jika ingin keadilan. Kelima karya yang penulis buat diharapkan dapat menggambarkan suramnya behavioral sink dan konflik kelas sosial yang menjadi awal jalan menuju kehancuran.

SARAN

Penulis menyadari terdapat beberapa kekurangan pada bagian pengkaryaan maupun penulisan. Dalam pengkaryaan, salah satu kelebihan penggunaan medium digital adalah kemudahan untuk menduplikasi karya. Secara teori, karya dapat ditempatkan dimanapun namun hanya pada ruang digital seperti website atau media sosial. Namun, jika ditempatkan pada dunia nyata, mereka membutuhkan perantara untuk karya digital agar dapat ditampilkan. Perantara tersebut pada karya ini adalah proyektor. Penulis berencana untuk menggunakan banyak proyektor yang mendukung konsep penulis dalam menggambarkan pemberontakan kebenaran yang besar-besaran. Hal tersebut tidak dapat dilakukan karena penulis menganggap jumlah proyektor yang bisa digunakan itu terbatas. Selain itu, dengan penggunaan medium digital, seharusnya masih bisa dimanfaatkan lagi mediumnya dengan menambahkan hal yang tidak bisa dilakukan melalui media tradisional seperti penambahan suara untuk efek, dijadikan animasi, seni interaktif, dll. Pada penulisan, penulis mempunyai kekurangan dalam penjelasan tentang konflik kelas sosial karena tidak memiliki akses terhadap buku karya Soerjono Soekamto yang hanya tersedia dalam bentuk fisik. Hal ini membuat penulis mengambil referensi dari penulis lain yang juga menggunakan sumber dari buku Soerjono Soekamto. Selain itu, penulis mengharapkan karya tugas akhir dan pengantar karya tugas akhir penulis dapat berguna bagi institusi sebagai bahan atau materi pembelajaran untuk mahasiswa lain dan terutama bermanfaat ke masyarakat dengan dipublikasikan ke masyarakat karena hal ini berkaitan dengan tema karya penulis sebagai kritik dan aktivisme sosial untuk kehidupan yang lebih baik dan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Elektronik (*e-book*)

Marx, Karl. (1887). *Capital, Volume I*.
Diakses dari: <https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/Capital-Volume-I.pdf>

Jurnal Online

- Calhoun, John B. (1962). *Population Density and Social Pathology*. Diakses dari: <https://www.gwern.net/docs/sociology/1962-calhoun.pdf>.
- Cui, Jingtao. (2017). *Research on Digital Painting Art and Its Diversified Performance*. Diakses dari <https://www.atlantispress.com/article/25880939.pdf>.
- Rachmawanti, R dan Cucu R.Y. (2020). *Art Exhibition in Digital Art Space as Social Interaction Arena for Artists Towards the Metaverse Era*. Diakses dari: <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/18294>.
- Wiguna, I.P. (2020). *Art Presentation with Scientific Method, Hybridization in Annuiterra Works*. Diakses dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/bis-hess-19/125939435>.

Website

- Calabretto, Sophie. (2021). *Calhoun's prophet rodents and the creation of the 'behavioral sink'*. Diakses dari: <https://cosmosmagazine.com/science/mathematics/calhoun-rodent-experiments/>.
- Gilang. (2019). Tahapan Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik. Diakses dari: <https://tribatanews.kepri.polri.go.id/2019/03/25/tahapan-komunikasi-dalam-penyelesaian-konflik-bag-1-2/>.
- NN. TT. Bentuk Bentuk Konflik. Diakses dari: https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/849/mod_resource/content/1/bentukbentuk_konflik.html.
- NN. (2019). *'Painterly' Artwork: Learn About This Style & How You Can Make Some Of Your Own At Our Studio!*. Diakses dari: <https://www.pinotpalette.com/naperville/blog/creative-life/pinotpalettenaperville--painterlyartworklearnaboutthisstyleandhowyoucanmakesomeofyourownatourstudio->. Diakses 19 Agustus 2022.
- van Wietmarschen, H. (2021). *What is social hierarchy?*. Diakses dari: <https://online.library.wiley.com/doi/10.1111/nous.12387>. Diakses 19 Agustus 2022.